

INTEGRASI NILAI AMANAH DALAM TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Raudhaturrahima¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Alamat email koresponden: raudhaturrahima@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.56406/jkim.v14i02.952>

ABSTRACT

The lack of application of Islamic values, especially amanah (trust), in Islamic education governance has led to weak accountability, integrity, and suboptimal quality of education in the midst of modern challenges such as technology and social change. This research aims to examine the concept of mandate from the Qur'an and Hadith and their integration to improve the governance of Islamic education. This research uses a qualitative descriptive method based on library research, data is analyzed from tafsir (Ibn Katsir, Fathul Bari), authentic hadiths, and current studies through identification, classification, and thematic synthesis. The results of the study show that the integration of trust significantly improves transparency, accountability, and holistic student development (cognitive, affective, spiritual), preventing corruption and nepotism while being in line with the principles of good governance. It provides practical recommendations for policymakers and educators to reform Indonesia's Islamic education through competency-based leadership and ethical management, creating high-quality responsive institutions

Keywords Trust, Islamic Education Governance, Qur'an, Hadis

ABSTRAK

Kurangnya penerapan nilai-nilai keislaman, khususnya *amanah* (kepercayaan), dalam tata kelola pendidikan Islam menyebabkan lemahnya akuntabilitas, integritas, dan kualitas pendidikan yang suboptimal di tengah tantangan modern seperti teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *amanah* dari Al-Qur'an dan Hadis serta integrasinya untuk meningkatkan tata kelola pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis library research, data dianalisis dari tafsir (Ibnu Katsir, Fathul Bari), hadis sahih, dan studi terkini melalui identifikasi, klasifikasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *amanah* secara signifikan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perkembangan siswa holistik (kognitif, afektif, spiritual), mencegah korupsi dan nepotisme sambil selaras dengan prinsip *good governance*. Ini memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk mereformasi pendidikan Islam Indonesia melalui kepemimpinan berbasis kompetensi dan manajemen etis, menciptakan lembaga responsif berkualitas tinggi

Kata kunci Amanah, Tata Kelola Pendidikan Islam, Akuntabilitas, Al-Qur'an, Hadis

PENDAHULUAN

Islam merupakan syariat yang menuntun pendidikan manusia agar manusia mampu memikul amanah dan menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi (Sidik, Sudirman, and Rasyid 2020). Pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam di *design* sedemikian rupa untuk menjawab persoalan-persolan yang terjadi di era modern, baik itu meliputi teknologi yang berkembang pesat, serta perubahan sosial dan budaya (Sugiarto 2025). Minimnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam pengelola pendidikan menjadi isu krusial saat ini, salah satunya mengenai nilai amanah. Banyaknya para pemangku yang tidak bertanggung jawab atas amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Hal ini mengakibatkan lemahnya akuntabilitas dan integritas dalam proses administrasi dan tata kelola pendidikan, sehingga kualitas pendidikan yang dihasilkan kurang maksimal dan kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan (Taufikurrohmah and Wibowo 2023). Amanah merupakan *problem* utama dalam Al-Qur'an. Karena pada dasarnya perintah dan larangan Allah merupakan amanah untuk manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Amanah menjadi dasar utama dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah dalam penghambaan diri kepada Allah, karena dengan amanah tersebut manusia bisa melakukan aktivitas segala perintah dan larangan Allah SWT (Hermawan and Ahmad 2020). Dalam konsep barat, amanah dikenal dengan sebutan *credibility*, dan *integrity*. Secara umum konsep ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bersifat keorganisasian. Oleh karena itu, makna tersebut tidak jauh dari perilaku yang berhubungan dengan lembaga salah satunya yaitu lembaga pendidikan. Namun, secara konseptual pengertian tersebut memiliki perbedaan dengan pengertian amanah menurut Al-Quran dan Hadis, yang di mana dalam wahyu tersebut makna amanah mengandung interaksi sosial dan ketuhanan (Sari and Sofiah 2018).

Tata kelola pendidikan yang baik memiliki peranan penting dalam mengembangkan para penerus bangsa melalui kreativitas dan budaya organisasi pendidikan yang diciptakan sedemikian rupa. Implementasi ini dipengaruhi oleh prinsip otonomi dan desentralisasi, sebagaimana yang diatur dalam UU No.32/2004 tentang pemerintahan daerah. Dalam Undang-Undang tersebut secara jelas menguatkan pendekatan bottom-up dalam penyelenggaraan pendidikan nasional agar bersifat transparan dan responsive terhadap kebutuhan publik. Hal ini tidak semata-mata hanya untuk kepentingan lembaga saja, melainkan juga untuk memudahkan para pemangku pendidikan dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan efisien (Rochim and Muttaqien 2025). Disamping itu, Maujud et al., (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tata kelola pendidikan yang baik sangat penting untuk menjamin kualitas dan relevansi pendidikan. Namun, pada hakikatnya banyak sekali problematika yang terjadi seiring berjalannya proses tata kelola tersebut, yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari minimnya pengawasan dalam pendidikan, sehingga terjadinya penyimpangan-penyimpangan nilai keislaman seperti amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep nilai amanah dalam perspektif Al-Quran dan Hadis serta memberikan gambaran secara mendalam terkait penerapan nilai amanah dalam meningkatkan integritas, akuntabilitas, dan kualitas tata kelola pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi para akademisi, namun juga bermanfaat bagi para pemangku kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, serta organisasi-organisasi lainnya yang terlibat dalam bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan tata kelola pendidikan di Indonesia melalui penerapan nilai-nilai keislaman, khususnya pada konsep amanah agar terciptanya pendidikan yang berkualitas, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu menjadikan Al-Qur'an, Hadis, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai sumber utama. Penelitian dengan metode deskriptif ini merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, tentang sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Ahyar et al. 2020). Adapun tahapan pengumpulan rujukan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: 1) mengidentifikasi sumber-sumber yang berasal dari kitab tafsir Ibnu Katsir, Hadis Shahih, dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai amanah dan tata kelola pendidikan Islam. 2) mengumpulkan dan mengelompokkan sumber ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas amanah, hadis-hadis yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan amanah dan tata kelola pendidikan Islam. 3) melakukan analisis mendalam terhadap sumber yang telah dikumpulkan dengan menelaah konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an, Hadis, serta penelitian terdahulu dengan konsep tata kelola pendidikan, agar peneliti menemukan keterkaitan antara nilai amanah dalam ajaran Islam dan implementasinya terhadap pengelolaan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Amanah dalam Islam

Secara bahasa amanah dalam kamus Munjid berasal dari kata “a ma na” yang berarti rasa aman, tenang, dan ketenangan. Ketenangan dan kedamaian hati yang muncul karena adanya rasa percaya. Secara istilah, amanah merupakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah kepada hamba-Nya, yaitu sifat dapat dipercaya untuk memberi ketenangan dan kedamaian (Sari and Sofiah 2018). Dalam perspektif syariah, amanah memiliki makna yang sangat luas. Secara bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang “dipercaya” (Fauzi and Hamidah 2021). Amanah merupakan suatu konsep yang penting dalam kehidupan manusia terutama dalam bidang pekerjaan (Omar et al. 2022). Makna amanah dalam al-Qur'an meliputi amanah kepada Allah SWT, sesama manusia dan kepada diri sendiri. Amanah kepada Allah dapat dinyatakan sebagai amanah yang berupa aturan-aturan dan anjuran-aanjaran Islam yang harus dilaksanakan. Amanah kepada sesama manusia pula dapat berupa sesuatu baik bersifat materil maupun non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Sedangkan amanah kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang diberikan Allah kepada manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, sehingga manusia harus memiliki sifat amanah untuk menjaga nikmat-nikmat tersebut. Berdasarkan makna tersebut amanah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipercayakan, tanggung jawab yang dipelihara dan suatu saat akan dikembalikan kepada yang berhak dengan baik dan benar (Zainal Abidin and Fiddian Khoirudin 2017).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa amanah yang diperintah oleh Allah kepada hamba-Nya mencakupi seluruh amanah yang wajib bagi manusia, yang berupa hak-hak Allah terhadap hamba-Nya. Adapun yang dimaksud seperti amanah dalam menunaikan shalat, zakat, puasa, kafarat, dan nadzar dan hal lainnya, yang dianggap sebagai amanah tanpa adanya pengawasan saksi (Al-Sheikh, 2003). Kaum Quraisy secara terang-terangan memberikan gelar Al-Amin kepada Rasulullah karena beliau memiliki pribadi yang selalu amanah dari sejak awal sebelum Rasul diutus menjadi khalifah (Rusydi, Sauqi, and Mahmudin 2024). Amanah dianggap sebagai sifat mulia yang melekat pada diri Rasul dan menjadi fokus penting dalam

kehidupan serta tata kelola yang baik (Dalimunthe 2018). Menjadi pribadi yang amanah merupakan hal yang mudah terutama bagi hamba yang taat dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-nya. Namun hal ini menjadi sulit bagi orang yang sering melanggar aturan-aturan yang diberikan Allah. Setiap pekerjaan yang diberikan semua terasa berat, sehingga amanah pun dijalankan secara tidak serius. Pada akhirnya, manusia tidak mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya dan hal tersebut berujung sia-sia serta kepercayaan orang lain terhadap dirinya semakin menurun (Andika, Taquyuddin, and Iril Admizar 2020).

Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Amanah

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha melihat.”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan “Utsman bin Thalhanh ketika Rasulullah SAW, mengambil kunci Ka’bah darinya, kemudian beliau masuk ke dalam Baitullah pada peristiwa Fathu Makkah. Di saat Rasulullah keluar, Rasulullah membaca ayat (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا), lalu kemudian Rasulullah memanggil “Utsman dan menyerahkan kunci itu kembali (Al-Sheikh, 2003).

Ayat diatas dalam implementasinya mengharuskan para pemangku pendidikan untuk bersikap amanah dalam mengelola pendidikan. baik dari segi keuangan, adil dalam pembagian tugas, dan juga berintegritas dalam pengambilan keputusan. Para pendidik harus menjunjung tinggi tanggung jawab mereka untuk menyampaikan ilmu dengan jujur, sementara para administrator harus memastikan bahwa kebijakan institusi harus selaras dengan misi mebinakan perkembangan manusia secara holistik. Dengan menginternalisasikan amanah sebagai prinsip utama, lembaga pendidikan dapat memperkuat landasan moral, sehingga menciptakan lingkungan yang berlandaskan etika Islam dan profesional dalam setiap hal (Pranata et al. 2025).

Dalam Q.S Almu’minun Ayat 8 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang melihara amanat-amanat yang dipikunya dan janjinya.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa amanah merupakan salah satu ciri orang-orang yang beriman. Orang yang beriman dalam hal ini yaitu orang yang ketikaa diberikan kepercayaan maka mereka tidak akan mengkhianatnya, namun mereka menunaikannya kepada yang berhak (Al-Sheikh 2003). Ibnu Jarir at-Tabari menjelaskan bahwa amanat yang dimaksud dari ayat

tersebut berupa amanah dan tanggung jawab yang harus disampaikan kepada orang-orang yang berhak (Afandi 2022).

Gus Yahya menyatakan bahwa amanat merujuk pada sesuatu yang dipercayakan atau didelegasikan kepada seseorang antara dirinya dengan Allah, antara dirinya dengan orang lain, dan terhadap dirinya sendiri. Adapun amanah yang telah dijanjikan kepada Allah yaitu melaksanakan salat dan taat kepada-Nya. Hal tersebut disebabkan karena sebelum manusia dilahirkan ke dunia, Allah telah menetapkan perjanjian dengan manusia, suatu janji untuk dilahirkan dalam keadaan taat dan patuh kepada-Nya (Amalia, Noorhidayati, and Abidin 2025).

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung-gunung, namun semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir Al-‘Aufi berkata dari Ibnu Abbas: “yang dimaksud dengan amanah adalah ketaatan yang ditawarkan kepada mereka (langit, bumi, dan gunung) sebelum ditawarkan kepada Adam, namun mereka tidak menyanggupi. Kemudian Allah SWT berfirman kepada Adam: “Sesungguhnya Aku memberikan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, akan tetapi mereka tidak menyanggupi. Apakah engkau sanggup untuk menerimanya?” Dia menjawab: “Ya Rabbku, apa isinya?” Allah berfirman: “Jika engkau berbuat baik, engkau akan diberikan balasan. Dan jika engkau berbuat buruk, engkau akan disiksa.” Lalu Adam menerimanya dan menanggungnya (Abdullah, 2004).

Kahfi dan Mahmud, (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada ayat ini, amanah diartikan sebagai tanggung jawab dan kepercayaan. Ayat tersebut menggambarkan amanah sebagai tanggung jawab yang sangat berat, bahkan langit, bumi, dan gunung-gunung pun menolak amanah tersebut karena menyadari beratnya tanggung jawab yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa amanah bukan hanya tugas secara fisik saja, melainkan melibatkan hati untuk berkomitmen dengan penuh kesungguhan dalam menjalankannya.

Hadis-Hadis Tentang Amanah

Hudzaifah Radhiyallahu’anhun berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ: حَدَّثَنَا حَدِيثُهُ قَالَ: «حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ: رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ: حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ. وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظِلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ، كَجَمْرِ دَخَرْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَتَقِطُ قِطْرًا مُنْتَبِهًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا، وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَا أَعْقَلُهُ وَمَا أَظْرَفُهُ وَمَا أَجْلَدُهُ، وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أَبَالِي أَتَيْتُكُمْ بَابِعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهَ الْإِسْلَامُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهَ عَلَيَّ سَاعِيهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أَبَالِي إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Katsir, telah menceritakan kepada kami Abu Sufyan dari Al A'masy dari Zaid bin Wahab dari Hudzaifah bin Al Yaman, Rasulullah pernah menceritakan kepada kami dua hadis, salah satunya telah kulihat kejadiannya dan yang lainnya belum terjadi. Beliau menceritakan kepada kami bahwa amanah turun pada pangkal hati manusia. Kemudian turunlah Al-Qur'an, maka mereka pun mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lalu beliau menceritakan kepada kami perihal tercabutnya amanah, beliau bersabda, "Seseorang akan tidur di mana amanah akan dicabut dari hatinya, dan yang tersisa hanyalah tinggal jejaknya seperti bintik. Lalu ia akan tidur kembali, lagi-lagi amanahnya akan dicabut dari hatinya, sehingga sisa jejaknya bagaikan lepuh, seperti seongkah bara api yang kau gelindingkan dengan kakimu, sehingga rasa sakit itu berdampak bengkak dan melepuh yang tak berisi apa-apa (suatu yang bermanfaat melainkan hanyalah air kotor)" Setelah itu Rasulullah mengambil batu kerikil dan menggelindingkannya dengan kaki, kemudian beliau bersabda, "Lalu di pagi harinya orang-orang berdagang satu sama lain, hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah di antara mereka, sampai-sampai dikatakan, "Sesungguhnya di Bani Fulan ada seseorang yang terpercaya (amanah)." bahkan sampai ada seseorang (pemilik harta kekayaan dunia) yang dikagumi akan kekuatannya, kecerdasannya dan perilaku baiknya, padahal ia tidak memiliki keimanan sedikit pun yang setara dengan biji sawi di dalam hatinya." Hudzaifah berkata, "Suatu masa telah mendatangkiku dan aku tidak peduli siapa di antara kalian yang melakukan transaksi jual-beli denganku, bila ia seorang muslim, pastilah agamanya akan mendorongnya untuk menaikan amanah dengan memberikan hakku, sementara bila ia seorang Yahudi atau Nasrani, pastilah pemimpinnya yang akan mengembalikan hakku kepadaku,. Adapun hari ini, aku tak akan melakukan jual beli dengan salah seorang di antara kalian kecuali dengan si Fulan dan si Fulan." Abu Isa berkata: Hadis ini derajatnya hasan shahih.” (HR. Tirmidzi, 2105).

Secara zahir, amanah merupakan salah satu sifat terpuji bagi Nabi. Hal ini dijelaskan dalam Sahih bukhari, kitab al-Syadah, Bab Man Amar bi Injaz al-Wa'di, no. hadis 2681, dari Ubaydillah bin Abdullah:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ: أَنَّ هِرْقُلَ قَالَ لَهُ: سَأَلْتُكَ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ؟ فَرَعَمْتُمْ: أَنَّهُ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ، وَالصَّدَقِ، وَالْعَفَافِ، وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ، وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ، قَالَ: وَهَذِهِ صِفَةُ نَبِيِّ.

Artinya: “Dari Ubaydillah bin ‘Abdullah bin’ Abbas r.a berkata, telah memaklumkan kepadaku oleh Abu Sufyan bahawa Raja Heraclius berkata kepadanya: “Aku telah bertanya kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian, lalu engkau mendakwa dia telah memerintahkan kamu shalat, bersedekah, menjauhkan diri dari berkelakuan buruk, menunaikan janji dan melaksanakan amanah”. Lalu Heraclius berkata “ini adalah di antara sifat-sifat nabi.”

Dalam kitab al-‘ilm, Imam Bukhari meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan hilangnya amanah. Adapun hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَغْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ

حَتَّى إِذَا قُضِيَ حَدِيثُهُ قَالَ آيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Fulaih (dan telah diriwayatkan dari jalur lain) telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin al-Mundzir, ia berkata: telah menceritakan kepada bapakku, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Nabi SAW tengah berbicara kepada suatu kaum dalam satu majelis, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui seraya bertanya: "Kapanakah hari kiamat tiba?" Namun Nabi SAW tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu, sebagian orang ada yang mengatakan: "Beliau mendengar perkataannya, akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu." Sebagian yang lain mengatakan: "Bahwasanya beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya ketika Nabi SAW telah menyelesaikan pembicaraannya, beliau bersabda: "Dimanakah orang yang bertanya tentang hari Kiamat tadi?" Yang bersangkutan pun berkata: "Aku wahai Rasulullah!" Maka Nabi SAW bersabda: "Apabila sudah hilang amanah, maka tunggulah terjadinya Kiamat." Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanah itu?" Nabi SAW menjawab: "Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah terjadinya Kiamat". (Shahih Bukhari, 60).

Hadis diatas dalam Fathul bari' dijelaskan bahwa makna "hilangnya" amanah memiliki maksud tidak ada lagi orang yang bisa dipercaya (Baz, 1997). Hadis tersebut menguatkan ayat Al-Qur'an dimana keduanya menekankan amanah bukan hanya sekedar tanggung jawab moral, melainkan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan harus dipenuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya.

Amanah dalam Tata Kelola Pendidikan Islam

Tata kelola pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam dapat dipahami sebagai cara mengelola, mengatur, menjalankan serta mengawasi pendidikan Islam yang didasari pada nilai-nilai Islam serta prinsip manajerial yang umum digunakan. Secara Istilah tata kelola pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu "Manage", dalam kamus *The Random House Dictionary of the English Language* kata tersebut memiliki arti "tangan". Machfudz, (2022) mengartikan kata tersebut ke dalam tiga makna yaitu memimpin, membimbing, atau mengatur. Ketiga pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan perlu adanya arahan, panduan dan dukungan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar seluruh kegiatan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Istilah "tata kelola" biasanya sering dihubungkan dengan prinsip *good governance* dalam lembaga pendidikan, yang mana hal tersebut menekankan pentingnya transparansi, tanggung jawab (amanah), partisipasi, serta keadilan. Hikmah & Yudiawan, (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penguatan *governance* dan akuntabilitas merupakan bagian krusial dari tata kelola lembaga pendidikan Islam. Dengan mengedepankan prinsip transparansi, partisipasi, keadilan, serta tanggung jawab, maka akan memperkuat sistem pengelolaan pendidikan Islam sehingga lembaga dapat berjalan sebagaimana mestinya, serta memperoleh kepercayaan dari pihak internal maupun eksternal.

Mulyasa dalam penelitian Putri et al., (2025) mengemukakan bahwa tata kelola pendidikan sebagai sistem yang mengelola berbagai aspek pendidikan secara sistematis dan

terstruktur oleh pemangku yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan pengaturan sumber daya, anggaran, kurikulum, evaluasi, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Tata Kelola Pendidikan Islam memiliki banyak variasi makna namun memiliki satu tujuan yang sama, yaitu menciptakan pengelolaan pendidikan yang profesional, integrative dengan nilai-nilai Islam, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik namun juga berakhlak Islami (Habibah et al. 2025). Secara umum, tata kelola pendidikan Islam memiliki tujuan untuk memberi arahan terhadap seluruh proses dan aktivitas pendidikan agar dapat membentuk siswa yang berpengetahuan luas, berakhlakul karimah, memiliki integritas, serta dapat memberikan kontribusi positif di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam berupaya dalam menumbuhkembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang, dan menanamkan nilai etika dan moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam (R. Nugraha, Rindani, and Habib 2025). Disamping itu Maujud, (2024) mengemukakan tujuan tata kelola pendidikan sebagai proses meningkatkan relevansi serta daya tahan lembaga terhadap tantangan isu-isu terbaru dalam pendidikan. dalam hal ini, pendidikan harus memiliki kemampuan dalam beradaptasi terhadap perkembangan yang terjadi. Hal tersebut meliputi penggunaan teknologi informasi, peningkatan profesionalitas tenaga pendidik, inovasi kurikulum agar lembaga tetap bisa menyesuaikan diri dengan perubahan di era globalisasi.

Dalam penelitian Fitria, (2023) menunjukkan bahwa seluruh proses tata kelola harus berlandaskan nilai-nilai Islam, yang meliputi kejujuran, amanah, keadilan, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Seluruh kebijakan yang ditetapkan harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang mengintegrasikan antara moral dan spiritual dalam aspek administratif dan akademik. Sholeh et al. (2025) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa setiap keputusan yang dibuat dalam manajemen pendidikan, baik pada tingkat institusi, kurikulum, maupun interaksi langsung antara guru dan siswa, harus mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kejujuran. Hal ini diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya “setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban.” Dalam konteks pendidikan hal tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia terlibat dalam sistem pendidikan, baik guru, kepala sekolah, maupun pengelola pendidikan. Semua memiliki tanggung jawab yang sama yaitu menjaga dan mengelola pendidikan dengan baik untuk menjamin kualitas dan integritas pendidikan yang diberikan sesuai dengan ajaran Islam.

Amanah dalam tata kelola pendidikan Islam merupakan sistem pengelolaan satuan pendidikan yang menempatkan tenaga kependidikan sebagai pelaksana tanggung jawab yang harus dijalankan secara jujur, transparan, adil, akuntabel, dan profesional, sehingga setiap keputusan, penggunaan sumber daya, pembagian tugas, serta evaluasi program benar-benar diarahkan untuk kemaslahatan peserta didik dan mutu lembaga (Ansari, Irawan, and Nurjaman 2025). Wardatushobariah et al. (2025), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam hal amanah, seorang pengelola lembaga pendidikan harus memastikan seluruh keputusan diambil berdasarkan prinsip kejujuran dan kepercayaan, bukan kepentingan pribadi ataupun kelompok.

Dalam manajemen pendidikan modern, nilai amanah diimplementasikan melalui visi-misi, budaya organisasi, kepemimpinan, kompetensi SDM, akuntabilitas, evaluasi, pengawasan,

serta penguatan budaya organisasi. Hal ini berperan strategis dalam menciptakan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif, berintegritas, dan berorientasi pada peningkatan mutu lembaga pendidikan tersebut (Reni et al. 2026).

Pengaruh Integrasi Nilai Amanah Terhadap Kualitas Pendidikan Islam

Integrasi nilai amanah dalam lembaga pendidikan tidak hanya memperkuat struktur perencanaan saja, melainkan juga menghasilkan peningkatan kualitas program madrasah. Madrasah dengan integrasi nilai yang tinggi memiliki tingkat realisasi program yang baik, peta aset yang lebih lengkap, tingkat kepuasan pemangku kepentingan yang tinggi (M. S. Nugraha et al. 2025). Implementasi amanah dalam tata kelola pendidikan merupakan bagian integral untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, dan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan (Listia et al. 2025). Selain itu, Rahardja et al., (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa penerapan prinsip syariah dalam tata kelola pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas tata kelola dan manajemen pendidikan Islam. Prinsip amanah berbasis syariah menjadi landasan untuk meningkatkan transparansi, keadilan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Kesadaran akan nilai-nilai syariah mendukung pengimplementasian tata kelola yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Hal tersebut menggambarkan bahwa integrasi prinsip syariah dengan teknologi modern dan kesadaran nilai syariah menciptakan paradigma baru dalam tata kelola pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman, transparan, dan akuntabel, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang mendalam sebagai pijakan utama dalam pembentukan generasi berkualitas dan berakhlak mulia.

Penerapan nilai-nilai Islam secara jelas dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam akuntansi Islam yang berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan. Seperti, lembaga pendidikan yang menerapkan yang menerapkan akuntabilitas akan melaporkan penggunaan dana secara terbuka, sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana sumber daya digunakan. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar diantara pemimpin dan pengelola, serta dapat memperkuat hubungan antara lembaga dan komunitas (Rochim and Muttaqien 2025). Disamping itu, penerapan nilai-nilai keislaman seperti amanah tidak hanya memperkuat identitas keislaman lembaga saja, melainkan juga meningkatkan adaptabilitas terhadap tantangan modernisasi melalui inovasi berbasis teknologi (Jabbar, Chotimah, and Sulistyorini 2025). Integrasi nilai Islam dan prinsip Total Quality Management (TQM) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk model mutu pendidikan yang holistik. Nilai-nilai keislaman seperti amanah tidak hanya hadir sebagai prinsip moral, namun juga menjadi pedoman dalam setiap proses tata kelola dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menghasilkan keseimbangan Antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, Antara tata kelola modern dengan etika Islam (Khoiroh, Arifin, and Iman 2025).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat diinterpretasikan bahwa integrasi nilai amanah dan prinsip syariah dalam tata kelola pendidikan Islam dapat memperkuat struktur dan kualitas pendidikan, menciptakan pendidikan yang bersifat transparan, akuntabel, berkelanjutan, serta lebih responsive terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, Integrasi nilai amanah dalam perspektif Al-Quran dan Hadis secara signifikan memperkuat tata kelola pendidikan Islam melalui peningkatan integritas, akuntabilitas, dan transparansi pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanah bukan hanya tanggungjawab moral, melainkan mandate ilahi yang mencegah penyimpangan

seperti korupsi dana dan nepotisme dalam pengelolaan lembaga pendidikan, sehingga menghasilkan kualitas pendidikan holistic yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Implementasi amanah selaras dengan *good governance*, di mana pemimpin dan pengelola pendidikan wajib menyerahkan amanah kepada ahlinya untuk menciptakan lingkungan yang responsive terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki batasan karena bersifat deskriptif kualitatif melalui library research, sehingga penelitian ini bergantung sepenuhnya pada analisis teks Al-Qur'an, Hadis, Tafsir Ibnu Katsir, Fathul Bari, dan literature sekunder tanpa data empiris primer dari lapangan. Namun, penelitian ini memberikan rujukan praktis bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai amanah dalam tata kelola pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang akuntabel dan transparan, guna mengatasi krisis integritas sebagaimana yang terjadi pada tata kelola pendidikan saat ini. Secara akademis, penelitian ini memberikan peluang penelitian lanjutan berbasis survey empiris untuk mengukur pengaruh amanah terhadap output siswa, berkontribusi pada reformasi pendidikan nasional yang berlandaskan wahyu.

REFERENSI

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*.
- Afandi, Irfan. 2022. "Pendidikan Keberuntungan (Pemahaman Qs. Al-Mu'minun: 1-9 Dalam Perspektif Tafsir Tarbawy)." 03(01):1-9.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, and Universitas Gadjah Mada. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*.
- Amalia, Rosyida, Salamah Noorhidayati, and Ahmad Zainal Abidin. 2025. "Analytical Study on the Development of Meaning in Tafsir Jalalain of Surah Al- Mu ' Minun by Gus Yahya Cholil Staquf on YouTube from the Perspective of J.E. Gracia." 10(24):1-7.
- Andika, Titin, M. Taquyuddin, and Iril Admizar. 2020. "Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab." (02):177-206.
- Ansari, Nia Rahmawati, Irawan, and Ujang Nurjaman. 2025. "RELEVANSI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAMIS DALAM."
- Baz, Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin. 1997. *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. 2018. "Amanah Dalam Perspektif Hadis." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1(1):7-16. doi:10.15575/diroyah.v1i1.2050.
- Fauzi, M. Ihsan, and Tutik Hamidah. 2021. "Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an." 2(1):14-25. doi:10.51700/irfani.
- Fitria, Norma. 2023. "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6:6116-24.
- Ghoffar, M. Abdul. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*.
- Habibah, Fatimatul, Machi Puspa, Habibah Najma, and Izza Yana Zahra. 2025. "Perencanaan Strategis Dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Yang Terukur." 1013-24.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(2):141-52. doi:10.37680/qalamuna.v12i2.389.
- Hikmah, Afroh Nailil, and Agus Yudiawan. 2019. "Manajemen Dan Kebijakan Madrasah Melalui Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas Dan Citra Publik Pendidikan." 5(1):33-38.

- Reni Jasmita, Paizah, Are Devari, Ahmad Jamin, Oki Mitra, 2026. "Integrasi Nilai Amanah Dan Profesionalitas Dalam Manajemen Pendidikan Modern." 4(3):203–17.
- Jabbar, Moch. Rizka AlKhubra Abdul, Chusnul Chotimah, and Sulistyorini. 2025. "Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Strategik Untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Di Era Globalisasi Digital." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5(1):185–92.
- Kahfi, A. L., and Hamidullah Mahmud. 2024. "Penerapan Amanah Dalam Manajemen Kepemimpinan Modern Perspektif Q.S Al-Ahzab: 72 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah." *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6(2):297.
- Khoiroh, Ummul, Misbahul Arifin, and Dian Zulfatul Iman. 2025. "Integrasi Nilai Islam Dan Total Quality Management : Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas Untuk Optimalisasi Pendidikan Islam." 12(2):79–86.
- Listia, Dewi, Vinni Dini Pratiwi, Amira Irfani, Abdul Rahim, Fadhilah Syah Putri, and Maya Natalia br Tarigan. 2025. "Administrasi Tata Kelola Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." 01(01):16–25.
- Machfudz. 2022. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Cetakan I. edited by A. Wahib. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Maujud, Shofyan Anshory; Yudin Citriadin; Fathul. 2024. "TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM : STRATEGI MANAJEMEN DAN TANTANGAN KONTEMPORER." 02(01):36–41. doi:10.61553/ascent.v2i1.128.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, A. Heris Hermawan, Ai Rohayani, West Java, and West Java. 2025. "INTEGRATION OF THE VALUES OF AMANAH , JUDICIAL , DELIBERATION , ITQAN , AND IHSAN IN THE LEADERSHIP PRACTICE OF ABCD-BASED MADRASAH." 03(01):486–503.
- Nugraha, Rade, Adia Rindani, and Syafaatul Habib. 2025. "OPTIMALISASI TATA KELOLA SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM." 7(1):18–39.
- Omar, Norhazlina Binti, Hamzah Bin Omar, Farah Adilah, and Binti Mohd. 2022. "Konsep Amanah Menurut Perspektif Al-Sunnah : Analisis Kefahaman Kakitangan Pekerja Di Pejabat Agrobank Wilayah Johor / Melaka [The Concept of Trust According to the Al-Sunnah Perspective : An Analysis of Employees ' Understanding at the Regional Agrobank." 13(24):40–52.
- Pranata, Sofyan Puji, Muhammad Irfan, Syaiful Kiram, and Nistia Sri Utari. 2025. "Renewing Islamic Educational Management : An Analysis of Qur ' Anic Principles in Tafsir Al - Misbah." 4(2):623–33.
- Rahardja, Untung, Pita Silvia, Salman Hakiki, and Lakhsmi Devi. 2025. "Pengaruh Prinsip Syariah Pada Manajemen Dan Kualitas Tata Kelola Pendidikan The Influence of Sharia Principles on Management and Quality Of." 3(2):108–17.
- Rochim, Amelia Nur, and M. Imamul Muttaqien. 2025. "Keadilan, Amanah, Dan Musyawarah: Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Manajemen Pendidikan Modern." 11(2).
- Rusydi, Akhmad, Muhammad Sauqi, and Mahmudin. 2024. "Al-Amanah Fil Quran." 3(1):39–53.
- Sari, Endah Puspita, and Nanum Sofiah. 2018. "Konstruksi Alat Ukur Amanah Dalam Perspektif Al-Quran-Hadis." 5(1).
- Sholeh, Ibnu, Asrop Syafi, Muh Habibulloh, Moh Nashihuddin, Fakhruddin Al Farisy, Sayyid Ali, and Rahmatullah Tulungagung. 2025. "APPLICATION OF ISLAMIC-BASED MANAGEMENT PRINCIPLES FOR IMPROVING TEACHER PROFESSIONALISM." 01(01):1–11.
- Sidik, Hasbi, Sudirman Sudirman, and Muhammad Rusdi Rasyid. 2020. "Pendidikan Anak

- Dalam Perspektif Hadis.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12(2):221–42. doi:10.47945/al-riwayah.v12i2.290.
- Sugiarto, Fitrah. 2025. “Integration of Qur ’ an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education.” 17(1):171–84. doi:10.37680/qalamuna.v17i1.6817.
- Taufikurrohman, Diki, and Hari Santoso Wibowo. 2023. “Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Terhadap Motivasi Berdonasi Jemaah Masjid Di Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 854:1–5.
- Wardatushobariah, Neng, and Resi Dazia. 2025. “Implementasi Manajemen Berbasis Nilai Islam Di Lembaga Pendidikan: Kajian Pustaka Kritis.” *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1):1–10.
- Zainal Abidin, and Fiddian Khoirudin. 2017. “Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman SYAHADAH* 120–21.